



Tantangan Humanisme dalam Era Disrupsi sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen

Yonathan Wingit Pramono¹; Aji Suseno²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang; yonathawingit@stbi.ac.id

² Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang; ajisuseno@stbi.ac.id

Abstract

Humanism is a topic that always reaps debate, this word is not a term with a single meaning that is easily agreed upon. The era of disruption has become the main focus along with the development of online mass media technology compared to the humanities and history. In the discussion of this paper, we will examine and discuss the challenges of humanism in the era of disruption as socio-pluralism of the Christian faith. The writing method used in this research paper is library research with a descriptive qualitative approach. With the conclusion of the challenges of humanism in the era of disruption as socio pluralism of Christian faith for human life in a sociological view, through every technological development, humans will experience changes which are now known as disruption. Where the era of disruption brings changes in all aspects of human life, which has an impact on structural changes in the social order. Humanism emphasizes human autonomy as determination self in all its aspects. Socio pluralism, which is under the umbrella of the idea of humanism, often leads people to depend on themselves and is very individualistic. They don't want external control, not even by God. In this case, it must be understood in the Christian Faith with Christian values that are sourced from God's truth.

Keywords: Humanism, Disruption, Socio Pluralism, Christian Faith

Abstrak

Humanisme adalah sebuah topik yang selalu menuai perdebatan, kata ini bukanlah sebuah istilah dengan pemaknaan tunggal yang mudah disepakati. Era disrupsi menjadi fokus yang utama seiring dengan perkembangan teknologi media masa secara daring dibandingkan dengan humaniora, dan sejarah. Dalam pembahasan tulisan ini akan meneliti dan membahas tantangan humanisme dalam era disrupsi sebagai sosio pluralisme iman Kristen. Metode penulisan yang dipergunakan dalam penelitian paper ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan kesimpulan tantangan humanisme dalam era disrupsi sebagai sosio pluralisme iman Kristen bagi kehidupan manusia dalam pandangan sosiologis, melalui setiap perkembangan teknologi manusia akan mengalami perubahan yang sekarang dikenal dengan disrupsi. Di mana era disrupsi membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia, yang berdampak pada perubahan tatanan sosial secara struktural. Humanisme

menekankan otonomi manusia sebagai penentu diri sendiri dalam segala aspeknya. Sosio pluralisme yang dipayungi oleh ide humanisme sering menggiring manusia kepada kebergantungan pada diri sendiri dan sangat individualistis. Mereka tidak ingin kontrol dari luar, bahkan oleh Allah sekalipun. Dalam hal ini, harus dipahami dalam Iman Kristen dengan nilai-nilai Kristen yang bersumber dari kebenaran Allah.

Kata Kunci : Humanisme, Disrupsi, Sosio Pluralisme, Iman Kristen

PENDAHULUAN

Humanisme adalah sebuah topik yang selalu menuai perdebatan, kata ini bukanlah sebuah istilah dengan pemaknaan tunggal yang mudah disepakati. Bagi kalangan religius, khususnya yang meyakini eksklusivitas jalan keselamatan menurut doktrin mereka, menganggap humanisme sebagai musuh berbahaya yang harus ditangkal. Sebaliknya, bagi mereka yang merasa tercekik oleh doktrin-doktrin fanatik agama humanisme merupakan lorong pembebas yang memberi mereka nafas untuk hidup.¹ Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas kata humanisme sebetulnya lebih merupakan persoalan perspektif dalam menelaah bidang yang dikaji.² Kepedulian yang berfokus pada manusia dan dunia bukan pada Allah dan surga dikembangkan.³ Humanisme adalah instrumen sebagai persiapan reformasi. Humanisme dan Reformasi, Renaisans dan Reformasi yang saling mengikat satu dan lainnya. Menurut Carlos Eire mengutip pernyataan sejarawan Bernd Moeller yang menegaskan, "*No humanism, no Reformation*" yang juga dapat dikatakan "*No Renaissance, no Reformation*".⁴ Filsafat humanis sudah meletakkan "pencerahan" sebagai dasar bagi liberalisme religius dengan penyangkalannya pada supranaturalisme.⁵

Humanisme sebagai gerakan kemanusiaan telah mengalami proses penafsiran dan penurunan kata yang panjang. Oleh karena itu, arti kata tersebut perlu ditelusuri

¹ Francisco Budi Hardiman, *Humanisme Dan Sesudahnya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 1.

² Bartolomeus Sambho, *Humanisme Dan Humaniora* (Bandung: Matahari, 2013), 17.

³ Paul P Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 38.

⁴ Carlos M.N. Eire, *Reformations: The Early Modern World, 1450-1650* (New Haven: Yale University Press, 2016).

⁵ Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, 38.

dalam perspektif etimologi dan historis. Secara etimologi, istilah humanisme erat kaitannya dengan kata Latin Klasik, yakni humus, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata homo yang berarti manusia (makhluk bumi) dan humanus yang lebih menunjukkan sifat “membumi” “dan manusiawi”.⁶ Istilah humanisme berasal dari humanitas, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut Paideia. Kata ini dikenal pada masa Cicero dan Varro. Adapun humanisme pada pertengahan abad ke-14 M adalah gerakan filsafat yang timbul di Italia dan kemudian berkembang ke seluruh Eropa. Humanisme menegaskan bahwa manusia yaitu ukuran segala sesuatu. Kebesaran manusia harus dihidupkan, yang selama ini terkubur pada abad tengah. Karena itu, warisan filsafat klasik harus dihidupkan dan warisan abad tengah ditinggalkan, Kebebasan manusia adalah salah satu tema pokok humanisme. Pico salah seorang tokoh humanisme berkata, "Manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Karena itu, dalam posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik."⁷ Keterkaitan humanisme yaitu dengan keunggulan ontologis manusia di hadapan Tuhan, kemudian dengan Renaisans dan pencarian nilai-nilai klasik dan humanis abad ke-18 dalam Yunani kuno.⁸ Secara sederhana humanisme dilukiskan sebagai paham yang menempatkan manusia sebagai fokus utama, yaitu sebagai pusat sumber segala makna dan nilai, juga sebagai aktor utama perubahan sejarah.⁹

Era disrupsi menjadi fokus yang utama seiring dengan perkembangan teknologi media masa secara daring dibandingkan dengan humaniora, dan sejarah. Tetapi istilah humaniora dan sejarah muncul terlebih dahulu, akhir-akhir ini istilah disrupsi semakin banyak digunakan seiring dengan perkembangan teknologi 4.0. Interaksi tanpa jarak dalam ruang dan waktu semakin marak pada era evolusi teknologi 4.0.¹⁰ Perkembangan Kekristenan sepanjang waktu sampai sekarang mendapat banyak tantangan dari bermacam ajaran dan pandangan dalam hidup. Tantangan muncul yang dihadapi

⁶ Sambho, *Humanisme Dan Humaniora*, 18.

⁷ Nicola Abbagnano, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 19.

⁸ Scott Lash, *Post Modernisme Sebagai Humanis ? Wilayah Urban Dan Teori Sosial. Dalam Turner, B. Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

⁹ Ariel Heryanto, "Postmodernisme : Yang Mana ?," *Kalam* 1, no. 1 (1994): 80–93.

¹⁰ Renald Kasali, *Disruption : Tak Ada Yang Tidak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Gramedia Utama, 2017).

muncul dari luar berupa agama-agama dan ajaran lain, ataupun dari kalangan internal Kristen. Dan sering kali mengorbankan iman serta kasihnya yang mula-mula kepada Kristus. Tetapi banyak juga yang rela mati sebagai martir.

Dalam dunia teknologi saat ini, memunculkan banyak pemikiran orang yang mengalami kondisi kekosongan dalam hati, sehingga mereka mencari sosok kedamaian, bahkan mencari kedamaian dalam hati dan pikiran. Sehingga banyak ajaran-ajaran yang seakan benar namun salah. Dari ajaran-ajaran yang dikutip dari Kekristenan hanya saja salah menanggapi, dan pada akhirnya ajaran itu semakin menyebar berkembang dengan ajaran yang salah dan menjadi sebuah agama. Pandangan universal juga memasuki kekristenan melalui buku-buku dan kotbah beberapa pendeta, bahwa semua agama pada dasarnya sama serta keselamatan diberikan kepada manusia melalui semua agama. Sehingga menarik dan salah satu bentuknya dengan pengaruh paham masa kini. Bukan saja menyatakan diri pula dalam berbagai payung ilmu pengetahuan, baik sosiologi, teologi, fisika, kedokteran, antropologi, sejarah, gerakan pengembangan pribadi, olahraga, maupun fiksi sains. Dalam pembahasan tulisan ini akan meneliti dan membahas tantangan humanisme dalam era disrupsi sebagai sosio pluralisme iman Kristen.

METODE

Metode penulisan yang dipergunakan dalam penelitian paper ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹¹ Penulis melakukan kajian selain menggunakan Alkitab sebagai referensi primer terhadap sumber-sumber pustaka, sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku sesuai dengan tema sehingga mendeskripsikan tantangan humanisme dalam era disrupsi sebagai sosio pluralisme iman Kristen.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Humanisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat (2008) menjelaskan bahwa humanisme adalah: Satu, Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; Dua, Paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting; Tiga, Aliran zaman Renaisans yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia; Empat, Kemanusiaan.¹² Humanisme merupakan paham yang mendudukan manusia sebagai fokus utamanya yang muncul sebagai paham yang menandai zaman renaisans.¹³ Menurut Bambang Sugiharto, Humanisme adalah sebuah kata yang mengandung sejarah sangat kompleks dan mencakup kemungkinan konteks dan juga mempunyai arti yang luas. Berbagai konotasinya bahkan telah membawa banyak kontroversi. Humanisme versi Renaisans, misalnya, yang kerap dianggap awal penting modernitas, oleh para sejarawan abad dua puluh telah dianggap fiksi belaka. Di sisi lain, di satu pihak humanisme dinyatakan nyaris identik dengan istilah "culture" ala Mathew Arnold sebagai visi kemanusiaan tingkat tinggi yang menjunjung kebebasan dan martabat, dan merupakan evolusi penting dunia manusia dalam menentang kebodohan, tirani, takhayul serta anarki materialisme. Di pihak lain, ia telah pula digugat sebagai ideologi yang memistifikasi dan menyembunyikan sisi-sisi opresif sistem-sistem modern yang dalam kenyataannya telah memarginalisasi mayoritas manusia demi tujuan-tujuan fasistik yang tak jelas namun ganas.¹⁴

Munculnya Humanisme sebenarnya disebabkan oleh tekanan-tekanan atas kebebasan manusia yang dilakukan oleh para penguasa dan pemuka agama pada abad-abad pertengahan di Eropa. Humanisme sudah dikenal dan meluas sejak zaman perkembangan falsafah Yunani, yaitu dalam pemikiran Socrates dan para Sophis. Namun memang Humanisme memang baru secara umum dikenal melalui perkembangan di Eropa sekitar abad-abad ke-15 dan 16 sejalan dengan gerakan

¹² KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

¹³ Bertens K, Ohoitumur Johanis, and Dua Mikhael, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 3.

¹⁴ Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Matahari, 2013), 293.

sejarah yang lebih dikenal dengan renaissans. Sejalan dengan perkembangan Rasionalisme pada abad-abad ke-17 dan 18, maka Humanisme lama itu berkembang menjadi beberapa bentuk Humanisme. Sampai pada abad ke-20, Humanisme dalam bentuknya yang lebih modern berkembang dengan nama Humanisme sekuler. Humanisme adalah suatu doktrin yang menekan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme pada zaman Renaisans didasarkan atas peradaban Yunani Purba sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif).¹⁵

Humanisme pada awal Renaisans berbeda dengan humanisme abad ke-19 dan 20, kendati dalam beberapa hal ada kesamaannya. Humanisme waktu itu bertujuan untuk meningkatkan perkembangan yang harmonis dari sifat-sifat dan kecakapan alamiah manusia. Pada waktu itu para humanis tidak menyangkal adanya Zat yang Maha Tinggi. Hanya saja mereka berpendapat bahwa hal-hal yang alamiah dalam diri manusia telah memiliki nilai cukup untuk dijadikan sasaran pengenalan manusia. Tanpa wahyu pun seseorang mampu berkarya dengan baik dan sempurna. Setelah beberapa abad kemudian, baru muncul gerakan humanisme yang melepaskan segala hal yang berkaitan dengan Tuhan dan akhirat dan hanya menerima hidup di dunia seperti apa adanya.¹⁶

Ada segi positif dari zaman renaissans yang ingin ditekankan, tetapi pengaruh buruk yang ditimbulkan dikemudian hari rupanya menjadi tantangan yang tidak terhindarkan, sebab manusia terlalu menekankan individualisme dan keterpusatan pada diri sendiri secara radikal, hingga tidak membiarkan dirinya disaingi oleh otoritas mana pun juga, termasuk Tuhan. Mengenai hal tersebut, Tung menerangkan bahwa ide humanisme adalah manusia lebih dari Tuhan, manusia menempatkan hukum-hukumnya di atas Tuhan. Humanisme melihat manusia sebagai makhluk otonom, yang menjadi sumber bagi nilai dan pengetahuannya, tanpa acuan kepada Allah.¹⁷

Dalam pandangan humanisme, manusia adalah segala sesuatu, lebih tinggi dari segala sesuatu yang telah mengakibatkan segala kebanggaan sekaligus kekacauan

¹⁵ Pius A Partanto and M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001), 240.

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 146–147.

¹⁷ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Dani, 2013), 184.

karena manusia itu sendiri. Humanisme mudah dikenali, yaitu mengupayakan kedudukan manusia di atas Tuhan.¹⁸ Manusia merasa diterangi oleh intelektualitasnya, namun intelektual yang buta terhadap kehendak Allah menuntunnya kepada kehancuran diri sendiri, bahkan dunia pada umumnya.¹⁹ Selanjutnya muncul istilah psikologi humanistik (*Humanistic Psychology*) diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah psikoanalisis dan behaviorisme. Maslow menyebut psikologi humanistik sebagai “kekuatan ketiga” (*a third force*) pada saat kelas menengah Amerika menikmati kemakmuran material dan menderita kekosongan spiritual. Kekuatan pertama, psikoanalisis lahir di Jerman, ketika sains dipuja sebagai juru selamat manusia. Kekuatan kedua, behaviorisme lahir di Amerika, ketika metode ilmiah dipercaya sebagai satu-satunya cara mengetahui yang dapat diandalkan.²⁰

Pendekatan eksistensial Humanistik, di lain pihak, menekankan renungan-renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia yang utuh. Terapi eksistensial, terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan. Dalam penerapan terapinya, pendekatan eksistensial humanistik memusatkan perhatian pada asumsi-asumsi filosofis yang melandasi terapi. Pendekatan eksistensial humanistik menyajikan suatu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan dengan sesamanya yang menjadi ciri khas, kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya, dan yang melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan manusia.²¹

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, “Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya,” *Jurnal Shanana* 5, no. 1 (2021): 1–14.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), 119.

²¹ Mawardi, “Keragu-Raguan Terhadap Agama: Wacana Humanisme Dan Eksistensialisme,” *Jurnal Substansia* 15, no. 2 (2013): 284.

Filsafat Humanisme Dalam Era Disrupsi

Istilah disrupsi mulai dipopulerkan akhir abad ke-20 dalam dunia bisnis, di mana perusahaan besar mengalami kemunduran sebagai akibat kreativitas dan inovasi dari perusahaan kecil melalui bisnis digital. Hal ini di luar dugaan sebelumnya. Sejak itu istilah disrupsi sering menjadi fokus perhatian para ekonom, walaupun sebelumnya istilah disrupsi sudah ada. Dengan adanya perkembangan digital, maka bisnis baru tumbuh, di mana perusahaan-perusahaan kecil, dapat mengalahkan perusahaan besar yang sudah mapan. Pada awalnya istilah disrupsi masih menjadi topik hangat di kalangan ekonom, karena disrupsi selalu dihubungkan dengan konteks bisnis, investasi, dan keuangan. Sejalan dengan kemajuan digital yang merambah ke arah kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia, maka teori disrupsi dipergunakan untuk menjelaskan berbagai perubahan besar dan mendasar bukan hanya di dunia bisnis saja, melainkan juga bidang kehidupan lainnya, yaitu sosial, budaya, dan politik.²² Era disrupsi merupakan sebuah era peralihan, di mana informasi yang menyebar di media sosial sudah semakin cepat dan efisien, sehingga menimbulkan efek pembaruan di lini informasi secara cepat dan berpengaruh tanpa disadari.²³ Masa perubahan besar-besaran dengan inovasi yang mengubah sistem dan tatanan kepada sistem berubah dengan yang lebih baru. Manusia harus bisa memiliki strategi yang tepat di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih,²⁴ Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya.²⁵ Era disrupsi merupakan sebuah era peralihan, di mana informasi yang menyebar di media sosial sudah semakin cepat dan efisien, sehingga menimbulkan efek pembaruan di lini informasi secara cepat dan berpengaruh tanpa disadari.²⁶

Dalam era disrupsi, humanisme disikapi berbeda oleh bangsa Eropa, dimana pemikiran humanis tumbuh dalam rangka memperoleh kebebasan berpikir, berbicara,

²² Sri Ana Handayani, "Humaniora Dan Era Disrupsi," *Jurnal Universitas Jember* 1, no. 1 (2020): 19–30.

²³ Rhenald Kasali, *The Great Shifting* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), 34.

²⁴ I Wayan Lasmawan, "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65.

²⁵ Ibid.

²⁶ Kasali, *The Great Shifting*, 34.

dan hak bersuara dalam pemerintahan melalui parlemen, tidak diberlakukan dalam masyarakat jajahan mereka. Dalam kesimpulan penelitian Waruwu, Arifianto dan Suseno mereka memberikan kesimpulan solusi bagi orang percaya dalam menghadapi dekadensi moral akibat penyalahgunaan media sosial dengan mengetahui era disrupsi dan tantangan etika dari penggunaan media sosial yang salah dapat mempengaruhi dekadensi moral sehingga pendidikan etika Kristen dalam landasan Alkitabiah dapat membawa manusia modern khususnya orang percaya menjadi terang dalam media sosial dan penggunaannya yang sesuai iman Kristen di era disrupsi ini.²⁷

Humanisme yang mereka dengungkan dalam rangka memutus pemikiran abad pertengahan ke arah pemikiran modern, tidak berlaku bagi bangsa-bangsa yang berada di area dunia Timur. Pada akhirnya konteks humanis, dipahami secara Barat bagi orang kulit putih, sementara dunia Timur memahami humanis secara tradisional, yang kemudian lebih dikenal sebagai kearifan lokal (untuk menentang istilah keterbelakangan). Dalam konteks ini liberalisme dan kolonialisme berkonotasi negatif bagi bangsa di luar Eropa pada waktu itu. Negara Eropa sebagai kolonial, dan negara di luar Eropa sebagai koloni dengan status negara jajahan.²⁸ Perkembangan kemajuan digital menumbuhkan disrupsi teknologi, yang mempengaruhi kehidupan manusia. Ini menumbuhkan teori disrupsi. Dinamika masyarakat dalam menjawab tantangan disrupsi, harus mendudukan manusia sebagai subyek dari perubahan itu sendiri. Kemajuan teknologi tidak dimaksudkan untuk kepentingan pemilik teknologi dan negara maju saja, akan tetapi kemajuan teknologi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang menunjang tatanan masyarakat baru dan bersandarkan pada filosofi manusia.

Dalam Kolose 2:8²⁹, dijelaskan bahwa Paulus mengingatkan untuk berwaspada terhadap segala filsafat agama, dan tradisi yang menekankan usaha manusia terlepas dari Allah dan pernyataan-Nya dalam Alkitab. Sekarang ini ancaman filsafat yang terbesar terhadap kekristenan yang berdasarkan Alkitab adalah "humanisme sekuler". Paham ini telah menjadi filsafat yang mendasar dan agama yang diterima dalam

²⁷ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 43–56.

²⁸ Handayani, "Humaniora Dan Era Disrupsi."

²⁹ Lembaga Alkitab Indonesia LAI, *Alkitab Penuntun* (Malang: Gandum Mas, 1998), 1990–1991.

kebanyakan pendidikan sekuler, pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya. Paham ini juga merupakan segi pandangan yang tetap dari kebanyakan media berita dan hiburan di seluruh dunia.

Apakah yang diajarkan oleh filsafat humanisme : Pertama, Filsafat ini mengajar bahwa umat manusia, alam semesta, dan segala sesuatu yang ada hanya terdiri atas zat dan tenaga yang terbentuk secara kebetulan dalam wujudnya sekarang. Kedua, Manusia tidak diciptakan oleh Allah yang berkepribadian, tetapi adalah hasil suatu proses evolusi yang untung-untungan. Ketiga, paham ini menolak kepercayaan kepada Allah yang berkepribadian dan tak terbatas serta menyangkal bahwa Alkitab adalah pernyataan yang diilham oleh Allah kepada umat manusia. Keempat, ditegaskannya bahwa pengetahuan tidak ada terlepas dari penemuan manusia dan bahwa nalar manusialah yang menentukan etika yang tepat bagi masyarakat dan dengan demikian menjadikan manusia sebagai otoritas tertinggi. Kelima, paham ini berusaha untuk mengubah atau memperbaiki perilaku manusia melalui pendidikan, redistribusi ekonomi, psikologi modern atau hikmat manusia. Keenam, diajarkannya bahwa standar moral tidaklah mutlak, melainkan nisbi, ditetapkan oleh apa yang membahagiakan orang, membuatnya senang, atau dianggap baik untuk masyarakat sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditentukan oleh para pemimpinnya; nilai-nilai dan moralitas alkitabiah ditolak. Ketujuh, rasa nyaman-diri, kepuasan, dan kesenangan dianggapnya sebagai keuntungan yang tertinggi dalam hidup. Kedelapan, ditegaskannya bahwa manusia harus belajar untuk menanggulangi kematian dan segala kesukaran dalam hidup tanpa percaya kepada atau bergantung pada Allah.

Filsafat humanisme mulai dengan Iblis dan merupakan perwujudan kebohongan Iblis bahwa manusia dapat menjadi seperti Allah (Kej. 3:5). Alkitab menyebut para penganut humanisme sebagai orang yang telah “menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya...” (Rm. 1:25). Semua pemimpin, pendeta, dan orang tua Kristen harus berusaha sekuat-kuatnya untuk melindungi anak-anak mereka dari indoktrinasi humanisme dengan menyingkapkan kesalahannya serta menanam di dalam mereka sikap penghinaan terhadap pengaruhnya yang merusak.

Humanisme dan Kekristenan adalah dua sistim pemikiran yang bertolak belakang. Bagi humanisme tidak ada tempat bagi Allah sedangkan dalam Kekristenan , Allah memiliki tempat yang sentral dan menentukan. Kaum tengah mencoba

menyatukan keduanya seperti yang telah dilakukan oleh Norman Vincent Peale, Robert Schuller dan Kenneth Hagin. Kaum Humanis gagal dalam hal pokok dasar seperti yang tertulis dalam Amsal 1: 7- Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Kaum Humanis sama seperti kelompok manusia lainnya yang telah memberontak dan tidak mengakui Allah sebagai pencipta dan pemberi kehidupan. Kita doakan saja agar banyak dari mereka dapat dimenangkan untuk keselamatan dalam Kristus. Panggilan kita adalah membentengi pikiran kita dan anak-anak kita dari racun Humanisme dengan iman Kristen yang mengedepankan Allah sebagai yang utama, nomor satu, hidup bergantung kepada Allah dan hidup adalah bagi Allah.³⁰

Landasan ideologi yang dikendarai oleh humanisme tentu saja menuai masalah yang tidak sedikit dan berbahaya bagi manusia sendiri, sebab pada akhirnya manusia dengan segala kemampuannya menguasai dunia bahkan merusaknya dengan pemikiran dan penemuannya. Salah satu buktinya adalah melalui perkembangan sains dan teknologi. Melalui sains dan teknologi manusia menghasilkan kecanggihan ilmu pengetahuan yang luar biasa, namun kecanggihan tersebut berbalik menjadi ancaman bagi dunia melalui kontrol manusia yang haus akan kekuasaan, serta cenderung saling memangsa satu dengan yang lainnya.³¹

Pandangan Sosio Pluralisme Iman Kristen

Iman Kristen mengakui keselamatan eksklusif di dalam Yesus, yaitu keselamatan yang bersifat absolut, mutlak, dan final. Ini berarti bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan, dan tidak ada jalan yang lain bagi keselamatan. Sebagai konsekuensi, keselamatan tidak dapat diperoleh di luar Yesus.³² Dalam Roma 5:1, “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus”. Berbicara tentang pluralisme menurut Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia adalah cara pandang fisiologis yang tidak menggambarkan semua pada prinsip atau keyakinan pribadi. Tapi, ketersediaan untuk menerima berbagai macam keragaman yang ada. Ruang lingkup pluralisme di

³⁰ Herlianto, *Humanisme Dan Gerakan Zaman Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2021).

³¹ Ronda and Sundoro Tanuwidjaja, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi; Janji Manis Teknologi; Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21,” *Sekolah Tinggi Teologi Simpson* (2017): 65–74.

³² Ayub Sugiharto, “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–112.

antaranya politik, budaya dan agama. Anton M. Moeliono berpendapat pengertian pluralisme adalah sesuatu yang memberi makna jamak atau ganda dari segi kebudayaan yang berbeda dalam masyarakat. Rasa hormat terhadap nilai kebudayaan lain dan sikap saling menghargai adalah dasar terciptanya pluralisme.

Pluralisme sosial adalah sebuah paham yang menerima keberagaman berupa sikap saling menghormati dalam interaksi sosial yang terjadi antar individu atau kelompok pada sebuah tatanan sosial. Dalam kehidupan bersosial, pluralisme akan tercapai bila masyarakat saling hidup berdampingan dan menunjukkan sikap menghargai maupun menghormati dengan orang lainnya. Pluralisme bisa memberikan dampak positif untuk kehidupan masyarakat dengan keadaan tenang dan damai, masyarakat modern biasanya merujuk pada sesuatu yang terkini, baru dan semacamnya. Modern bisa merujuk pada zaman maupun gaya yang sifatnya terbaru. Jika setiap orang memahami adanya keberagaman atau pluralitas, sikap ini akan membentuk masyarakat yang lebih modern maupun berpikir lebih maju. Pluralitas bisa memberikan dampak negatif berupa konflik di tengah kehidupan masyarakat, Persaingan adalah suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan atau kemenangan. Persaingan bisa terjadi bila ada beberapa pihak yang menginginkan sesuatu supaya menjadi pusat perhatian umum. Karena ada keberagaman suku, ras, agama dan budaya di Indonesia, hal ini bisa menimbulkan persaingan di tengah masyarakat. Mereka mungkin berlomba-lomba dan mengklaim budaya maupun keyakinannya paling benar supaya menjadi panutan maupun pusat perhatian. Akibatnya, kondisi ini bisa menimbulkan perpecahan atau pertikaian karena toleransi orang-orang yang kurang terhadap perbedaan ras, suku, budaya dan agama. Gesekan sosial bisa dikatakan sebagai pertikaian yang muncul akibat konflik mengenai pluralitas yang ada, baik pluralitas agama, budaya, sosial dan lainnya. Orang dengan keyakinan atau kebudayaan yang berbeda dengan lainnya tidak bisa saling toleransi sehingga sulit untuk bersatu. Individualisme adalah satu filsafat yang memiliki pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan sendiri. Orang yang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi. Mereka cenderung menentang intervensi dari masyarakat, negara dan setiap badan atau kelompok atas pilihan pribadinya.

Kesimpulan dari penelitian Arifianto, Fernando dan Triposa bahwa pluralisme agama dalam perspektif pendidikan agama Kristen upaya membangun kesatuan Bangsa pertama dimulai dari mengenal dan memahami konsep serta hakikat pluralisme dan seluruh nilai dari kemajemukan. Kedua seluruh orang percaya terlebih guru dan naradidik melihat dan mengerti bahwa pluralisme dalam konsep pendidikan agama Kristen sangat tidak bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh kaum maupun organisasi yang mengusung pluralisme namun perlu ditegaskan bahwa pluralisme dalam kesepakatan hanya untuk menjaga dan membangun keutuhan bangsa. Ketiga, dari dasar tersebut maka kekristenan dalam hal ini peran yang dapat dilakukan oleh pendidikan agama Kristen adalah mengaktualisasikan diri dalam hidup bermasyarakat dalam kemajemukan.³³

KESIMPULAN

Tantangan humanisme dalam era disrupsi sebagai sosio pluralisme iman Kristen bagi kehidupan manusia saat ini, melalui setiap perkembangan teknologi manusia akan mengalami perubahan yang sekarang dikenal dengan era disrupsi. Di mana era disrupsi membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia, yang berdampak pada perubahan tatanan sosial secara struktural. Dalam perubahan terjadi tantangan dan peluang manusia untuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Bagaimana manusia menyikapi perubahan ini melahirkan berbagai konsep-konsep sosial, yang menandakan bahwa perubahan itu menjadi suatu bentuk keniscayaan yang harus dihadapi terus menerus.

Humanisme menekankan otonomi manusia sebagai penentu diri sendiri dalam segala aspeknya. Sosio pluralisme yang dipayungi oleh ide humanisme sering menggiring manusia kepada kebergantungan pada diri sendiri dan sangat individualistis. Mereka tidak ingin kontrol dari luar, bahkan oleh Allah sekalipun. Dalam hal ini, harus dipahami dalam Iman Kristen dengan nilai-nilai Kristen yang bersumber dari kebenaran Allah.

³³ Yonathan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa," *Jurnal Shanana* 5, no. 2 (2021): 95–110.

REFERENSI

- Abbagnano, Nicola. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Arifianto, Yonathan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95–110.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Eire, Carlos M.N. *Reformations : The Early Modern World, 1450-1650*. New Haven : Yale University Press, 2016.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Gea, Leniwan Darmawati, and I Putu Ayub Darmawan. "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya." *Jurnal Shanan* 5, no. 1 (2021): 1–14.
- Handayani, Sri Ana. "Humaniora Dan Era Disrupsi." *Jurnal Universitas Jember* 1, no. 1 (2020): 19–30.
- Hardiman, Francisco Budi. *Humanisme Dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Herlianto. *Humanisme Dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2021.
- Heryanto, Ariel. "Postmodernisme : Yang Mana ?" *Kalam* 1, no. 1 (1994): 80–93.
- K, Bertens, Ohoitmur Johanis, and Dua Mikhael. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Kasali, Renald. *Disruption : Tak Ada Yang Tidak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Utama, 2017.
- Kasali, Rhenald. *The Great Shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online." In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.
- LAI, Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Lash, Scott. *Post Modernisme Sebagai Humanis ? Wilayah Urban Dan Teori Sosial. Dalam Turner, B. Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Lasmawan, I Wayan. "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 54–65.
- Mawardi. "Keragu-Raguan Terhadap Agama : Wacana Humanisme Dan Eksistensialisme." *Jurnal Substansia* 15, no. 2 (2013).
- Partanto, Pius A, and M Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2004.
- Ronda, and Sundoro Tanuwidjaja. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi; Janji Manis Teknologi; Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21." *Sekolah Tinggi Teologi Simpson* (2017): 65–74.
- Sambho, Bartolomeus. *Humanisme Dan Humaniora*. Bandung: Matahari, 2013.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–112.
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme Dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari, 2013.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Dani, 2013.

Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 43–56.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.